

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Pada masa lansia individu mengalami banyak sekali permasalahan, umumnya lansia merasakan kecemasan, kesepian, berkurangnya stabilitas emosi, dan juga mengalami disfungsi terhadap organ tubuhnya. Hal-hal tersebut disebabkan karena lansia mempunyai keterbatasan fisik, serta mempunyai pengalaman yang traumatis seperti kehilangan keluarga, anak, pasangan, dan seterusnya. Kelompok masyarakat lanjut usia sudah sepatutnya menjadi perhatian oleh seluruh elemen pemerintahan maupun lingkungan sekitar, akan tetapi pada realitanya kelompok masyarakat lanjut usia sering kali ditepikan, dan dilupakan. Dukungan psikososial sangat diperlukan demi menjaga stabilitas emosi lansia, dan bersiap untuk menghadapi kematian. Pemberian latihan fisik berupa senam lansia dan psikoedukasi ini diberikan guna mengajak lansia untuk tetap bahagia, dan berdaya sekalipun tidak lagi berada pada usia produktif (Raudhoh & Pramudiani, 2021).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan meningkatkan permasalahan kesehatan pada lansia. Permasalahan kesehatan ini terjadi karena adanya proses menua yang menyebabkan banyak perubahan pada tubuh lansia seperti perubahan psikologis, sosial dan penurunan fungsional tubuh. Gangguan terhadap homeostasis ini menyebabkan disfungsi berbagai sistem organ dan meningkatkan kerentanan terhadap

berbagai penyakit. Salah satu homeostasis yang terganggu yaitu sistem pengaturan kadar glukosa darah. Terganggunya sistem pengaturan glukosa darah mengakibatkan peningkatan glukosa darah lebih dari normal. Glukosa darah meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Seiring dengan proses penuaan semakin banyak lansia yang berisiko terhadap terjadinya diabetes melitus. Diabetes melitus pada lansia umumnya bersifat asimtomatik, walaupun ada gejala seringkali berupa gejala yang tidak khas seperti kelemahan, letargi, perubahan tingkah laku, menurunnya status kognitif atau kemampuan fungsional. Hal tersebut menyebabkan diagnosis diabetes melitus pada lansia terlambat (Saputra dkk., 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2023), Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh pankreas yang tidak memproduksi insulin yang cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif. Kondisi ini mengakibatkan kadar gula darah tinggi (hiperglikemia) karena gangguan pada metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein, yang juga dapat menyebabkan komplikasi kronis pada mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah (*World Health Organization*, 2023).

Menurut Atlas Diabetes Federasi Diabetes Internasional (IDF) 2025, prevalensi diabetes di dunia adalah 11,1% atau 1 dari 9 populasi dewasa (usia 20–79 tahun). Sebanyak 11,1% populasi dewasa dunia hidup dengan diabetes, dan lebih dari 4 dari 10 orang tersebut tidak menyadari kondisinya. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi DM di Indonesia adalah 10,9%. Dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018, prevalensi DM pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengalami peningkatan, yaitu menjadi 11,7%. Hal ini menunjukkan bahwa masih

banyak hal yang perlu dibenahi dari tatalaksana DM di Indonesia, dan diperlukan kerjasama yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diabetes melitus di Indonesia pada semua kelompok umur berdasarkan diagnosis dokter sebesar 1,7%. Pada penduduk usia ≥ 15 tahun, prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter mencapai 2,2%, sedangkan berdasarkan hasil pemeriksaan kadar gula darah mencapai 11,7%. Perbedaan yang cukup besar antara prevalensi berdasarkan diagnosis dokter dan pemeriksaan gula darah menunjukkan masih banyak kasus diabetes melitus yang belum terdiagnosis. Tingginya prevalensi diabetes melitus tersebut menegaskan bahwa diabetes merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian yang komprehensif dan berkelanjutan.

Aktivitas lansia di Puskesmas Busungbiu 1 meliputi pelaksanaan senam lansia yang diselenggarakan secara terstruktur sebagai bagian dari program promotif dan preventif untuk mempertahankan kapasitas fungsional serta mencegah penurunan kesehatan terkait usia. Kegiatan ini mencakup rangkaian latihan peregangan, penguatan otot ringan, dan latihan pernapasan yang disesuaikan dengan kondisi fisiologis peserta, sehingga intervensi tetap aman dan efektif. Selain meningkatkan keseimbangan, mobilitas, dan daya tahan tubuh, kegiatan senam juga memberikan dukungan psikososial melalui interaksi sosial antarpeserta. Tenaga kesehatan turut memberikan edukasi mengenai perilaku hidup sehat guna memperkuat manfaat yang diperoleh dari aktivitas fisik tersebut.

Di samping kegiatan promotif tersebut, keluhan yang paling sering dijumpai pada lansia di Puskesmas Busungbiu 1 adalah diabetes melitus. Kondisi kronis ini umum terjadi pada usia lanjut akibat penurunan sensitivitas insulin serta gangguan regulasi glukosa darah dalam jangka panjang. Lansia dengan diabetes biasanya mengalami gejala seperti mudah lelah, poliuria, peningkatan rasa haus, dan perubahan berat badan, sehingga membutuhkan pemantauan kesehatan secara teratur serta penatalaksanaan yang terarah melalui edukasi, terapi farmakologis, dan modifikasi gaya hidup.

Sebagai upaya mengelola kondisi kronis tersebut, Puskesmas Busungbiu 1 menyelenggarakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Program ini dirancang secara sistematis untuk mendukung pemantauan dan pengendalian penyakit seperti diabetes melitus dan hipertensi melalui edukasi kesehatan, pemeriksaan klinis berkala, optimalisasi terapi, serta intervensi promotif dan preventif lainnya. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan, Prolanis berperan penting dalam mengurangi risiko komplikasi serta meningkatkan kualitas hidup peserta yang hidup dengan penyakit kronis.

Puskesmas Busungbiu 1 merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kabupaten Buleleng yang beralamat di Jalan Amertha, Desa Busungbiu, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Cakupan Desa yang mewilayahi Puskesmas Busungbiu 1 meliputi Desa Busungbiu, Desa Kekeran, Desa Pelapuan, Desa Bengkel, Desa Umejero, Desa Kedis, Desa Tinggarsari, Desa Subuk, Desa Titab, dan Desa Telaga. Berdasarkan data dari Puskesmas Busungbiu 1 dari bulan Januari sampai bulan Oktober 2025, bahwa jumlah cakupan lanjut usia di Puskesmas Busungbiu 1 yaitu

sebanyak 4.920. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar Glukosa Sewaktu Pada Lansia di UPTD Puskesmas Busungbiu 1”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu” Bagaimana gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di UPTD Puskesmas Busungbiu 1”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di UPTD Puskesmas Busungbiu 1.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, dan IMT Lansia di UPTD Puskesmas Busungbiu 1.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada pasien lansia di UPTD Puskesmas Busungbiu 1.
- c. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia, berdasarkan karakteristik pada lansia di UPTD Puskesmas Busungbiu 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan khususnya dibidang kesehatan mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan dapat sebagai bahan ajar dan memberikan informasi khususnya pada mata kuliah Kimia Klinik.

b. Bagi Peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan bahan acuan untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian tentang kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan karakteristik.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya mengendalikan kadar glukosa darah sejak dini dengan melakukan pemeriksaan glukosa darah secara rutin ke puskesmas atau pelayanan kesehatan terdekat. Sebab faktor pemicu diabetes melitus adalah tidak terkontrolnya kadar glukosa di dalam darah.